

## MANFAAT ETIKA DALAM BERWIRSAUSAHA MENURUT PANDANGAN BUDDHIS

William

[stabdw@gmail.com](mailto:stabdw@gmail.com)

Haudi

[masterhaudi@gmail.com](mailto:masterhaudi@gmail.com)

Hadion Wijoyo

[Hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id](mailto:Hadion.wijoyo@lecturer.stmikdharmapalariau.ac.id)

### Abstrak

Kenyataan bahwa sumber daya manusia khususnya umat Buddha memerlukan wawasan tentang kewirausahaan. Mengingat keberadaan sumber daya manusia umat Buddha masih perlu di tingkatkan melalui peningkatan kembali dalam kewirausahaan yang berwawasan modern dan sesuai dengan Dhamma, memang pada kenyataannya di kota maupun di desa banyak lulusan sarjana, sekolah menengah tingkat atas ataupun sederajat yang tidak berhasil dalam berwirausaha. Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan atau jalan yang di tempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, sehingga dalam metode penelitian penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif study pustaka. Mata pencaharian yang benar sesuai etika wirausaha buddhis adalah mata pencaharian atau usaha yang tidak menyakiti makhluk lain maupun merugikan makhluk lain. mata pencaharian yang tidak mengakibatkan pembunuhan, wajar atau halal, tidak berdasarkan penipuan.

**Kata Kunci: Etika, Wirausaha, Pandangan Buddhis**

### PENDAHULUAN

Dalam wirausahapun manusia harus bekerja sama dengan yang lain, dengan demikian usaha atau bisnis yang dijalankan dapat membawa hasil tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk yang lain. Inilah perlunya didalam wirausaha memiliki etika atau aturan-aturan, norma-norma yang harus dimiliki bagi para wirausaha atau pengusaha didalam menjalankan bisnisnya agar tidak melanggar Dharma Sang Buddha. Wirausaha merupakan salah satu pekerjaan atau mata pencaharian yang dimiliki oleh setiap orang, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Didalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Penghasilan yang diperoleh tentunya harus dengan cara yang baik dan benar menurut hokum agama maupun hokum Negara. Dengan demikian penghasilan tersebut akan dapat memberikan kebahagiaan dan mendatangkan berkah bagi diri sendiri, keluarga dan bahkan bagi masyarakat luas. Karena dalam kehidupan ini manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa melibatkan yang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia merupakan individu yang memerlukan individu lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak ada manusia yang dapat berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak kita temui perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan status, kedudukan, suku, dan agama. Sering kali perbedaan yang ada tersebut dipermasalahkan sehingga menimbulkan konflik dalam masyarakat. Mereka yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat mempunyai kecenderungan memnyombongkan diri dan memandang rendah orang lain yang mempunyai kedudukan yang lebih rendah. Dari realita seperti tersebut diatas menunjukkan bahwa untuk mencapai masyarakat yang sejahtera secara bersama-sama belum dapat tercapai karena adanya perbedaan kebutuhan dan opini, yang mengakibatkan konflik dan kesenjangan social. Berawal dari kejadian-kejadian seperti kesenjangan dan konflik tersebut, maka muncul suatu pemikiran untuk membuat suatu pranata etika, aturan-aturan atau norma-norma sebagai landasan tingkah laku bagi setiap manusia sebagai anggota masyarakat. Pranata etika, aturan-aturan, atau norma-norma tersebut merupakan hasil pemikiran yang bersifat rasional, kritis, mendasar, sistematis dan normative. Hal ini merupakan hasil pemikiran dan refleksi dari ajaran-ajaran moral yang mencakup sebagai segi dalam kehidupan termasuk moralitas dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan beragama. Harapan dan tujuan yang diinginkan dari penetapan etika, aturan-aturan atau norma-norma seperti tersebut di atas telah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu di Negara Indonesia. Kenyataan dengan penerapan etika, aturan-aturan atau norma-norma dalam masyarakat, hingga saat ini belum tercapai secara maksimal, tetapi sejalan dengan perkembangan dan peradaban manusia yang semakin maju justru mengakibatkan kesenjangan yang maikn nyata. Hal tersebut mencerminkan bahwa manusia sebagai makhluk individu, belum memahami etika, aturan-aturan atau norma-norma kemasyarakatan maupun etika dalam berwirausaha.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka akan dilakukan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, mengenai etika wirausaha dalam pandangan Buddhis, dengan harapan setelah diadakan penelitian dan analisis data, kemudian didapat kesimpulan dari penelitian ini, maka hasil penelitian suatu pemikiran tentang etika wirausaha dalam pandangan Buddhis dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat secara umum maupun masyarakat Buddhis. Sikap mental yang merupakan cambuk menuju keberhasilan bekerja atau berkarya, Sang Buddha menguraikan tentang empat hal yang perlu dikembangkan agar tercapai kesuksesan dalam bekerja atau berusaha, merasa puas dan gembira ketika mengerjakan sesuatu pekerjaan, memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika melakukan suatu pekerjaan tanpa melalaikannya. Menurut Sang Buddha sekalipun dengan bermodal kecil apabila seseorang cukup cerdas dan terampil maka mereka dapat mengangkat kedudukannya ke tempat yang lebih tinggi. Pembawaan seseorang sedikit banyak akan berpengaruh pada kelancaran jalan manusia tersebut untuk meraih kebahagiaan hidupnya saat ini. Menjalankan dan mencapai keberhasilan hidup masing-masing harus berusaha dan berjuang sendiri, tidak seharusnya menjadi lupa diri atau putus asa dengan keadaan. Selain itu seseorang yang hendak berusaha atau bekerja untuk mencari penghasilan maka hendaknya menghindari mata

pencarian yang tidak diperbolehkan oleh agama ataupun negara, seperti menjula barang-barang yang terlarang (senjata, Narkoba, Minuman keras dan sejenisnya). Kenyataan bahwa sumber daya manusia khususnya umat Buddha memerlukan wawasan tentang kewirausahaan. Mengingat keberadaan sumber daya manusia umat Buddha masih perlu di tingkatkan melalui peningkatan kembali dalam kewirausahaan yang berwawasan modern dan sesuai dengan Dhamma, memang pada kenyataannya di kota maupun di desa banyak lulusan sarjana, sekolah menengah tingkat atas ataupun sederajat yang tidak berhasil dalam berwirausaha.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini, adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif melalui penelitian kepustakaan, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau peristiwa melalui peninggalan tertulis, baik literatur atau referensi umum maupun literatur atau referensi Buddhis, terutama berupa buku-buku, kitab suci, arsip-arsip dan dokumen-dokumen tentang pendapat atau pemikiran para ahli yang berhubungan dengan masalah-masalah yang sedang penulis teliti. Prosedur penelitian adalah langkah-langkah atau urutan-urutan yang harus dilalui atau dikerjakan dalam suatu penelitian dan langkah-langkahnya adalah tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan penelitian dan tahapan penulisan laporan penelitian. Dalam melakukan suatu penelitian, diperlukan adanya prosedur penelitian untuk mengumpulkan data-data melalui studi kepustakaan yang dibagi menjadi tiga tahapan, sebagai berikut :

### **1. Tahapan Perencanaan Penelitian**

Dalam tahapan ini, penulis merencanakan dan membuat judul penelitian yang penulis inginkan, kemudian dilanjutkan dengan rancangan outline penelitian, merumuskan masalah, menduga sementara masalah dan penyelesaiannya.

### **2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

Pada tahap kedua ini, penulis mengumpulkan referensi atau kajian pustaka melalui buku-buku, majalah, surat kabar dan internet. Selanjutnya adalah menganalisa semua data yang sudah terkumpul atau membahasnya dan yang terakhir adalah memberikan sebuah kesimpulan sementara.

### **3. Tahapan Penulisan Laporan Penelitian**

Dalam tahapan ini, penulis membaca buku-buku yang telah dikumpulkan. Langkah selanjutnya adalah membuat catatan yaitu dengan cara mengelompokkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis ambil sesuai dengan kerangka susunan permasalahan yang penulis susun sebelumnya. Kemudian mencari data lapangan untuk memperkuat penelitian dan setelah terkumpul penulis membuat skripsi berdasarkan panduan pembuatan skripsi dan outline yang telah disetujui oleh pihak sekolah tinggi yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini penulis menentukan teknik pengumpulan data berdasarkan sumber data, adapun sumber datanya yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif adalah merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, peneliti memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Etika Wirausaha Buddhis**

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan makhluk lain dalam suatu hubungan saling ketergantungan. Ada yang menjadi petani kemudian manusia ada yang menjadi distributor dan adapula yang menjadi penjual hasil panen dan ada pembeli. Hubungan timbal balik antara satu dengan yang lain dan membutuhkan anatara satu dengan yang lain itulah hubungan yang terjadi diantara manusia.

Manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan pokok dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan pokok ini meliputi sandang, pangan dan papan, sedang kebutuhan sekunder seperti kendaraan dan lain sebagainya. Dalam kesehariannya manusia dalam memenuhi kebutuhannya membutuhkan uang yang didapat dari bekerja. Manusia memiliki berbagai macam pekerjaan yang dapat dilakukan dari kuli bangunan, tukang batu, pegawai dalam insatansi atau departemen pemerintah maupun pegawai dalam instansi swasta dalam hal ini missal buruh pabrik, satpam. Dalam bekerja manusia tidak harus bekerja dengan manusia yang lain, manusia dapat membuka suatu lapangan kerja bagi diri manusia itu sendiri atau berwirausaha. Berwirausaha ini sangat beragam dapat mulai dari berdagang atau menjadi penulis novel, penyanyi makelar maupun menjadi pialang saham. Banyak macam dari wirausaha yang dapat dilakukan. Menurut etika yang diajarkan oleh sang Buddha dalam berwirausaha atau bermata pencahariaan hendaknya:

### **Tidak melanggar Pancasila Buddhis**

Dalam hidup manusia memiliki berbagai macam aktifitas, dari semenjak bangun tidur hingga kembali tidur. Manusia pada dasarnya menginginkan kebahagiaan. Kebahagaiaan yang dapat dirasakan ketika mendapatkan apa yang diharapkan maupun yang dicita-citakan. Dalam keseharian tingkah laku manusia melaksanakan pancasila buddhis. Tidak hanya tidak membunuh atau sengaja merugikan makhluk lain, namun juga menebarkan niat-bajik terhadap seluruh makhluk. Jujur, menahan diri dari penyalahgunaan hak milik makhluk lain -- dengan kata lain: tidak mencuri. Dengan sadar tidak berlebihan dalam menjalin hubungan seksual. Dalam kehidupan berumah-tangga manusia berlaku struktur keluarga dimana terdapat seorang suami dan seorang istri. Berbicara jujur. Seseorang dalam hidupnya seyogyanya lurus, jujur

dan tulus. Menahan diri dari meminum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Manusia yang memiliki sila akan meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Dengan sila yang dimiliki yang baik maka manusia dapat menjadi tenang dan mudah dalam melakukan suatu meditasi dan perenungan. Dengan suatu latihan, ketekunan dalam melaksanakan suatu meditasi baik dilakukan dalam berbagai posisi dari berjalan, duduk bersila, berdiri maupun berbaring. Dan menghindari hal-hal yang tidak membawa manfaat itu adalah: membunuh makhluk-makhluk, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan pemuasan nafsu dengan cara yang salah, berdusta, menfitnah, mengucapkan kata-kata kasar, pergunjingan, keserakahan, kebencian, berpandangan salah.

### **Tidak menyakiti makhluk lain**

Manusia dalam menjalankan usaha yang telah didirikan dan dimiliki membutuhkan suatu usaha dan kerja keras. Suatu usaha tidak akan begitu saja berdiri dan berjalan dengan mudah, dibutuhkan suatu perjuangan awal yang membutuhkan pengorbanan, keuletan, semangat dan teman yang baik yang dapat membantu. Bila memiliki pasangan. Pasangan inilah yang menjadi teman berbagi, berkeluh kesah dan mencari pemecahan masalah serta solusi dari masalah-masalah yang dihadapi dalam menjalankan usaha yang dimiliki manusia tersebut. Dalam menjalankan suatu usaha tidak jarang terdapat manusia yang memiliki pandangan salah membuat suatu usaha yang menyakiti makhluk lain. Usaha yang dapat menyakiti makhluk lain seperti usaha dengan berdagang makhluk hidup, penjual burung, penjual ular yang dijadikan obat atau bahkan dengan menjual manusia sebagai budak atau sebagai pelacur. Burung tentunya ingin terbang bebas dan tidak terkurung dalam sangkar walaupun sangkar tersebut dari emas sekalipun. Kebebasan diharapkan oleh burung juga manusia yang menjadi budak atau diperjual belikan sebagai pelacur. Kasus trafiking (perdagangan manusia), telah terjadi sejak lama. Wanita muda diajak pergi dari daerah asal menuju kota tertentu dan dijanjikan suatu pekerjaan yang baik dengan hasil yang lumayan entah pelayan tokomaupun pembantu. Namun terjadi hal yang berbeda dari bayangan wanita muda tersebut. Wanita muda tersebut diperkosa dan dijual kepada pria yang membayar germo.

Banyak korban dari perdagangan perempuan di Indonesia. Usaha yang dilakukan secara ilegal ini selain berbahaya karena dapat dijerat hukuman pidana kurungan penjara dan denda, membuat pelaku membuat karma buruk. Ketika melakukan suatu usaha manusia perlu pemikiran yang mendalam, jangan sampai membuat makhluk lain menderita. Atau manusia melakukan suatu usaha yang menurut pemerintah legal namun membuat makhluk menderita, yaitu rumah pemotongan hewan seperti sapi potong. Dengan kejam dan sadis manusia sebagai algojo membuat jatuh sapi kemudian mengikat kedua kaki sapi. Dengan cekatan sebuah pisau yang tajam yang telah dipersiapkan memotong leher sapi, darah keluar Sapi belum benar-benar mati namun dengan cepat sang algojo telah menguliti Sapi memisahkan kulit Sapi dari dagingnya. Setelah itu memotong-motong perbagian dan memisahkan. Walaupun legal hal ini merupakan suatu karma buruk.

Dengan bekerja atau bermata pencaharian yang salah yang dapat menyebabkan penderitaan banyak makhluk akan membuat makhluk menderita ketika buah karma buruk berbuah. Umat Buddha dan Hindu mempercayai hukum karma atau huku sebab-akibat. Ketika manusia berbuat kebajikan maka manusia akan menerima buah kebajikan. Ketika berbuat jahat akan menimbulkan penderitaan. Manusia yang membuat makhluk lain menderita akan memiliki banyak musuh dan lebih sulit untuk mencapai suatu keadaan yang bahagia.

### **Tidak merugikan makhluk lain**

Manusia merupakan makhluk sosial yang terkadang individualis dalam menjalankan suatu usaha yang dimiliki manusia melakukan berbagai macam cara dan upaya dilakukan. Manusia dalam menjalankan usaha yang telah didirikan dan dimiliki membutuhkan suatu usaha dan kerja keras. Suatu usaha tidak akan begitu saja berdiri dan bejalan dengan mudah, dibutuhkan suatu perjuangan awal yang membutuhkan pengorbanan, keuletan, semangat yang membara tidak mudah putus asa dalam berjuang untuk menjalankan usaha yang dimiliki manusia itu sendiri. Mata pencaharian yang benar adalah mata pencaharian atau suatu pekerjaan yang tidak merugikan makhluk lain dan juga tidak merugikan diri sendiri. Hal ini dapat diterangkan sebagai berikut :

1. Mata pencaharian atau pekerjaan yang tidak mengakibatkan pembunuhan atau hilangnya atau terpisahnya antara rupa dan nama makhluk.
2. Mata pencaharian yang wajar atau halal.
3. Mata pencaharian yang tidak berdasarkan penipuan.
4. Mata pencaharian yang tidak berdasarkan ilmu yang rendah atau sering dikenal dengan istilah ilmu perdukunan.

Dalam berbuat sesuatu manusia hendaknya dapat berbuat yang baik jangan sampai membuat makhluk lain mengalami kerugian, misalnya manusia sebagai pedagang obat melakukan suatu penipuan barang atau obat yang buruk dan tidak bagus atau sesuai dibilang bagusa dan obat mujarab, ketika pembeli membeli dan mencoba obat tersebut dan tidak membawa kesembuhan bahkan menjadi lebih parah sakit yang dialami maka telah merugikan pembeli. Dan akhirnya penjual tersebut tidak akan dipercaya lagi oleh orang lain. Manusia pada umumnya ketika telah dikecewakan pertama kali maka tidak akan mau mengaulangi untuk kedua kalinya.

### **Manfaat Etika Wirausaha**

Setelah menjalankan praktek usaha yang tidak bertentangan dengan Buddha Dhamma manusia akan dapat langsung merasakan dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Dalam menjalankan suatu usaha tentu manusia memiliki suatu trik tersendiri agar usaha lancar dan terus berjalan. Manusia yang menjalankan usaha dengan etika wirausaha menurut buddhis akan memperoleh manfaat, antara lain:

### **Dihormati oleh manusia lain**

Manusia yang menjalankan suatu usaha dengan baik dan sungguh-sungguh. Tidak mudah putus asa tidak lalai selalu waspada dan melaksanakan pancasila buddhis dalam hidupnya akan dihormati oleh banyak manusia yang lainnya. Begitu sila yang dilaksanakan dengan baik, akan memunculkan kualitas-kualitas: kejujuran serta kebaikan hati terhadap sesama manusia dan makhluk lain, dan hal ini akan membawa kepuasan hati, bebas dari rasa khawatir dan penyesalan. Bebas dari rasa menyesal adalah salah satu wujud kebahagiaan, manusia dapat makan dan tidur dengan nyaman diliputi kebahagiaan yang diperoleh pelaksanaan sila yang membuat manusia tersebut juga dihormati oleh banyak manusia yang lain.

### **Tidak mempunyai musuh**

Tidak memiliki musuh adalah suatu hasil atau manfaat yang dapat dirasakan oleh manusia yang memiliki tingkah laku yang baik. Amnesia yang memiliki usaha yang baik tidak dibuat untuk menyakiti makhluk lain akan terbebas dari ketakutan akan musuh, karena musuh tidak akan dimiliki ketika manusia dapat menjalankan usaha yang dimiliki dengan baik dan tidak melanggar aturan atau perundang-undangan yang berlaku di suatu daerah atau Negara.

### **Tenang**

Manusia yang memiliki usaha yang tidak merugikan makhluk lain yaitu usaha atau mata pencaharian yang tidak mengakibatkan pembunuhan atau hilangnya atau terpisahnya antara rupa dan nama makhluk, yang wajar atau halal, yang tidak berdasarkan ilmu yang rendah atau sering dikenal dengan istilah ilmu perdukunan, yang tidak berdasarkan penipuan. Manusia yang tidak merugikan makhluk lain karena akan menjadi lebih tenang, tidak dikejar karena kredit macet atau karena telah melakukan penipuan dan berbagai hal.

## **PEMBAHASAN**

Manusia dalam pembekalan awal dalam modal usaha diperlukan banyak hal. Yang harus dipersiapkan dalam membuka usaha selain memiliki modal awal dalam bentuk tempat atau ruang kerja, bahan, peralatan atau mesin yang dibutuhkan, juga membutuhkan jiwa wirausaha. Dalam membuka suatu usaha yang baru diperlukan suatu ketekunan dan keuletan dalam melakukan usaha tersebut, selain memiliki jiwa wirausaha sejati, manusia yang memiliki perilaku baik, ramah tamah dalam tutur kata, lemah lembut dan sopan tentu akan disukai oleh banyak orang. Dengan demikian manusia yang berperilaku baik karena tidak melakukan suatu kesalahan yang buruk mendapat penghormatan dari banyak manusia yang lain. Manusia pada dasarnya menginginkan kebahagiaan. Kebahagiaan yang dapat dirasakan ketika mendapatkan apa yang diharapkan maupun yang dicita-citakan. Dengan melaksanakan pancasila buddhis, tidak hanya tidak membunuh atau sengaja merugikan makhluk lain, namun juga menebarkan niat-baik terhadap seluruh makhluk. Jujur, menahan diri dari penyalahgunaan hak milik makhluk lain -- dengan kata lain: tidak mencuri. Dengan sadar tidak berlebihan dalam menjalin

hubungan seksual. Dalam kehidupan berumah-tangga manusia berlaku struktur keluarga dimana terdapat seorang suami dan seorang istri. Berbicara jujur. Seseorang dalam hidupnya seyogyanya lurus, jujur dan tulus. Menahan diri dari meminum minuman keras atau mengkonsumsi narkoba. Manusia yang memiliki sila akan meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Dengan sila yang dimiliki yang baik maka manusia dapat menjadi tenang dan mudah dalam melakukan suatu meditasi.

Ketika kriminalitas meningkat, manusia mudah sekali marah dan meluapkan emosi. Kurangnya pengendalian diri sekarang dalam bertutur kata dengan keras dan tidak sopan, perbuatan jasmani tidak sesuai dengan sila dan pikiran diliputi oleh emosi dan tidak terkendali. Sebagai makhluk yang ingin berkelompok, diperhatikan dan tentunya disayangi, manusia membutuhkan kehadiran manusia yang lain sebagai sahabat. Sahabat dapat membuat usaha menjadi lebih sukses. Dalam menjalankan suatu usaha tidak jarang terdapat manusia yang memiliki pandangan salah membuat suatu usaha yang menyakiti makhluk lain. Usaha yang dapat menyakiti makhluk lain seperti usaha dengan berdagang makhluk hidup, penjual burung, penjual ular yang dijadikan obat atau bahkan dengan menjual manusia sebagai budak atau sebagai pelacur. Perbuatan perbutan buruk berdagang sesuatu hal yang dapat menyakiti dan merugikan manusia yang lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

1. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat etika wirausaha dalam pandangan Buddhis. Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan dalam pembuatan skripsi ini, maka penulis menyimpulkan bahwa:
2. Ketika manusia berusaha dengan sepenuh tenaga membuka suatu peluang kerja bagi dirinya sendiri dibutuhkan suatu kerja keras, keuletan semangat yang membara untuk memperoleh apa yang diinginkan dan dicita-citakan. Usaha yang baik harus dirancang sedemikian rupa baik dari modal yang dimiliki, memilih bahan baku, distribusi, dan market.
3. Manusia membutuhkan bantuan manusia yang lain agar usaha atau mata pencaharian dengan wirausaha yang dimiliki dapat berjalan lancar. Dibutuhkan manusia lain sebagai sahabat yang baik, membantu dengan tulus hati, tempat bertukar pikiran dan mencari pemecahan masalah.
4. Mata pencaharian yang benar sesuai etika wirausaha buddhis adalah mata pencaharian atau usaha yang tidak menyakiti makhluk lain maupun merugikan makhluk lain. Mata pencaharian yang tidak mengakibatkan pembunuhan, wajar atau halal, tidak berdasarkan penipuan



### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis paparkan, selanjutnya penulis akan menyampaikan saran-saran, sebagai berikut:

1. Manusia hendaknya dapat menjadi manusia yang pantang menyerah tidak lekas putus asa, membuka peluang untuk dirinya sendiri dengan berwirausaha yang baik.
2. Manusia hendaknya memiliki sahabat yang baik membawa banyak manfaat dan dapat membantu dalam tercapainya kesuksesan usaha dan untuk mencapai cita-cita dengan dukungan dari sahabat yang baik.
3. Hendaknya manusia dalam berwirausaha tidak melakukan praktek usaha yang dapat menyebabkan makhluk lain menderita ataupun mengalami kerugian.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Angganawati, Lanny. Cintiawati, Wena. 1999. *Sutta-Nipata Kitab Suci Agama Buddha*, Klaten- Vihara Bodhivamsa.
- , 1998. *Itivutaka Kitab Suci Agama Buddha*. Bandung: Lembaga Anagarini Indonesia, Sangha Theravada Indonesia.
- , 2006. *Khuddhakapatha Kitab Suci Agama Buddha 3*, Klaten: Wisma Sambodhi.
- , 2003. *Petikan Anguttara Nikaya*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Wisama Dhammaguna.
- Buddhaghosa, 1996, *Visudhi Magga I*, Mutiara Dhamma: Bali.
- Cintiawati wena, 2007. *Samyutta Nikaya 1 Kitab Suci Agama Buddha*, Klaten: Wisma Sambodhi.
- , 2007. *Samyutta Nikaya II Kitab Suci Agama Buddha*, Klaten: Wisma Sambodhi.
- , 2007. *Majjhima Nikaya III Kitab Suci Agama Buddha*, Klaten: Wisma Sambodhi.
- Dhammananda Sri, 2003. *Keyakinan Umat Buddha*, Kuala Lumpur: Ehipasiko.
- Hasan Iqbal, 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jeto, Bhikkhu, Dhamma Vibhaga Penggolongan Dhamma, Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloaka.
- Kalupahan, 1986, *Filsafat Buddha*, Penerbit Erlangga: Jakarta Pusat.
- Sonny Keraf, 1993. *Etika Bisnis*. Pustaka filsafat kanisius: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit ALFABETA: Bandung.
- Tim Penyusun, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penebit Balai Pustaka: Jakarta
- Kaharudin, Pandit J., 1994 *Kamus Umum Buddha Dhamma*, Jakarta: Trisatva Buddhist Center.

- Kountur Ronny, 2005. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, Jakarta: CV Teruna Graficia.
- Panjika, 2000. *Rampaian Dhamma*, Jakarta: DPP Persaudaraan Vihara Theravada Umat Buddha Indonesia.
- Priastana Jo, 1999. *Pokok-Pokok Dasar Mahayana*, Jakarta: Yasodhara Puteri
- Rashid, Teja S.M. 1997. *Sila Dan Vinaya*, Jakarta: Buddhis Boddhi.
- Saccako Upasaka, 2005. *Ketuhanan Dalam Agama Buddha*, Medan: Dian Dharma.
- Sradha, 2007. *Jalan Hidup Berkeluarga Untuk Menacpai Kesuksesan dan Kebahagiaan*, Jakrta.
- Supandi Cunda, 1995. *Tata Bahasa Pali*, Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Tigris Buntario, *Sutra Bakti*, Jakarta: Yayasan Dharmadasa.
- Tim Penerjemah Kitab Suci Agama Buddha. 2002. *Kitab Suci Dhammapada Sabda-Sabda Sang Buddha*. Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi.
- Tim Penyusun Kamus, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Balai Pustaka.
- Tim Penterjemah Kitab Suci, 2002. *Dhammapada Sabda-Sabda Buddha Gotama*, Jakarta: CV Dewi Kayana Abadi.
- Sanjivaputta, J. 1999. *Manggala Berkah Utama*, Jakarta: Lembaga Pelestari Dhamma.
- Uttamo, 2008. *Agama Buddha Pedoman Hidupku*, Jakarta: Website Buddhis Samanggi Phala.
- Wahyono Mulyadi, 2002. *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*, Jakarta: Departemen Agama R.I.
- Widyadharma Sumedha, 1980. *Dhamma Sari*, Jakarta: Sasanacariya.
- Wijaya-Mukti, Khishananda. 2006. *Wacana Buddha-Dhamma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan Dan Sangha Agung Indonesia
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). ANALISIS EFEKTIFITAS PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DI MASA PANDEMI COVID-19. JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Sunarsi, D. (2020). Strategy Model For Character Education Through Digital Media For Courses And Training Participants. E-PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO, 1-8.
- Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddhhis (SMB) terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. Jurnal Maitreyawira, 1(1), 39-52.
- Wijoyo, H. PERANAN LOHICCA SUTTA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DOSEN DI STMIK DHARMAPALA RIAU. JGK (Jurnal Guru Kita), 3(4), 315-322